

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman yang begitu pesat, pada hakikatnya setiap manusia dituntut untuk terus berkembang. Syah (2009) mengatakan bahwa perkembangan merupakan proses perubahan kualitatif yang mengacu pada mutu fungsi organ-organ jasmaniah, bukan fisik jasmaninya. Syah menekankan arti perkembangan itu terletak pada penyempurnaan psikologis yang disandang oleh organ fisik, dan perkembangan tersebut akan berlanjut hingga manusia mengakhiri hidupnya. Sehingga manusia tidak dapat dipisahkan dengan proses-proses perkembangan. Untuk menyempurnakan proses perkembangan, manusia membutuhkan pendidikan agar dapat berkembang ke arah yang lebih baik dan benar. Sehingga, pendidikan merupakan suatu kegiatan yang penting bagi setiap proses perkembangan manusia. Begitu pentingnya pendidikan untuk menyempurnakan aspek psikologis manusia, maka telah banyak dibentuk lembaga pendidikan di berbagai daerah, mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Perguruan Tinggi. Di dalam lembaga pendidikan, dalam menilai tingkat proses dan hasil belajar manusia (peserta didik) dapat dilihat dari prestasi belajar yang telah dicapai peserta didik atau dapat diartikan sebagai performa akademik.

Performa akademik merupakan hal yang berharga bagi individu (peserta didik), karena merupakan pencapaian peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar di lembaga pendidikan yang dapat digunakan untuk bekal melanjutkan jenjang karir mereka. Di lembaga pendidikan pada tingkat Perguruan Tinggi,

terdapat peserta didik yang disebut sebagai mahasiswa dan tenaga pendidik yang disebut sebagai dosen. Untuk mendapatkan performa akademik yang memuaskan, setiap mahasiswa dituntut untuk melakukan kegiatan belajar, mengembangkan pola pikir dan menjalankan proses pembelajaran di perguruan tinggi.

Belajar merupakan salah satu upaya mahasiswa dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Bagi mahasiswa, kegiatan belajar tidak hanya dilakukan di dalam kegiatan lembaga Perguruan Tinggi, mereka juga dianjurkan untuk tetap belajar meskipun di luar kegiatan atau lingkungan Perguruan Tinggi. Hal tersebut dikarenakan waktu yang disediakan dalam Kegiatan Belajar Mengajar pada Perguruan Tinggi terlalu sedikit. Dosen pun tidak dapat sepenuhnya dalam menyampaikan materi atau pengetahuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang dimiliki Mahasiswa. Sehingga seorang mahasiswa membutuhkan banyak waktu diluar kegiatan Perguruan Tinggi untuk belajar, dalam upaya memenuhi performa akademik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mengacu terhadap ciri-ciri performa akademik yang baik terhadap mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan, dari lima fakultas terdapat satu fakultas yang memiliki performa akademik cenderung lebih rendah dibandingkan dengan yang lain, yaitu: mahasiswa Fakultas Psikologi. Jika dibandingkan dengan fakultas lain, mahasiswa Fakultas Psikologi memiliki persentase sebesar 17,8% yang mengarah ke ciri-ciri performa akademik yang baik, sedangkan pada mahasiswa Fakultas Teknik sebesar 19,8%, mahasiswa Fakultas Agama Islam sebesar 20,2%, mahasiswa Fakultas Pertanian sebesar 20,7%, dan mahasiswa Fakultas

Ilmu Politik dan Sosial sebesar 21,2%. Sehingga peneliti tertarik untuk mengungkap performa akademik mahasiswa Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan yang cenderung berbeda dengan mahasiswa fakultas lain.

Perbedaan pencapaian performa akademik mahasiswa dapat disebabkan adanya faktor yang mempengaruhi proses belajar mahasiswa tersebut. Menurut Garkaz, dkk (2011, dalam Indriana, dkk., 2016) terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap performa akademik mahasiswa yaitu: gender, latar belakang pendidikan, status pekerja, status pernikahan dan dukungan keluarga. Peneliti memilih status pekerja sebagai variabel X dalam pengaruh performa akademik pada mahasiswa, hal ini menjadikan isu menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Status pekerja atau mahasiswa pekerja merupakan sebutan bagi Mahasiswa yang melakukan kegiatan perkuliahan dan di saat yang sama juga memiliki kegiatan bekerja atau pekerjaan. Meski demikian, secara teknis tidak ada perbedaan antara mahasiswa pekerja dan mahasiswa non pekerja dalam mengikuti aktivitas akademik di bangku perkuliahan. mahasiswa akan mendapatkan pelajaran dengan jumlah satuan kredit (SKS) yang sama, bahkan tugas yang didapatkan juga tidak jauh berbeda. Kesamaan tersebut dapat menjadi tantangan bagi mahasiswa pekerja dikarenakan mahasiswa pekerja pada umumnya terkendala dengan waktu yang padat dalam menyelesaikan aktivitas kuliah dan aktivitas bekerja untuk mendapatkan performa akademik yang baik (Hagiworo dikutip dari Kompas.com, 2020). Dari sekian banyak mahasiswa yang kuliah sambil bekerja, tidak jarang ditemukan mahasiswa yang memutuskan untuk bekerja saja atau kuliah saja (masoemiversity.ac.id). Hal tersebut menandakan betapa beratnya menjalankan kedua aktivitas secara

bersamaan. Sehingga mahasiswa pekerja memiliki beban tanggung jawab cenderung lebih banyak jika dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja, yang dapat berakibat negatif terhadap performa akademiknya.

Berdasarkan data National Center for Education Statistics (NCES) (dalam Utami, 2020), sebanyak 40% mahasiswa pekerja lebih dari 30 jam per minggu. National Center of Education Statistics (NCES) (dalam Mardelina & Muhson, 2017) juga menemukan bahwa mahasiswa yang bekerja lebih dari 16 jam ke atas memiliki pengaruh terhadap performa yang lebih rendah dibanding yang tidak bekerja. Di luar kegiatan akademik, mahasiswa pekerja masih memiliki aktivitas bekerja yang cenderung memberikan pengaruh negatif terhadap pencapaian performa akademik mereka. Sebaliknya, mahasiswa non pekerja dapat lebih fokus pada kegiatan akademiknya yang cenderung memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian performa akademik mereka.

Mahasiswa pekerja cenderung mengalami lebih banyak kendala dan kesulitan untuk mendapatkan performa akademik yang baik, dikarenakan mahasiswa pekerja mengambil peran sebagai orang yang mempersiapkan diri dalam keahlian tertentu dalam tingkat pendidikan tinggi sambil melakukan suatu aktivitas yang dilakukan untuk orang lain dengan memberikan talenta mereka kepada atasan di tempat kerja untuk mendapatkan imbalan. Adapun yang menjadi pandangan Mappasulle (2020) tentang kuliah sambil bekerja walaupun menggunakan taktik yang handal dalam manajemen waktu, pada akhirnya kuliah sambil bekerja akan berdampak pada performa akademik yang kurang maksimal. Di dalam perkuliahan, mahasiswa pekerja memiliki tanggung jawab atau kewajiban menyelesaikan tugas-tugasnya dalam hal belajar untuk memenuhi performa akademik dan menyelesaikan atau menjalankan pekerjaan

dalam bidangnya. Di dalam kegiatan bekerja, mahasiswa tersebut juga memiliki tanggung jawab dan kewajiban menyelesaikan tugas pekerjaan dalam bidangnya masing-masing untuk mendapatkan suatu penghasilan. Sebaliknya, mahasiswa non pekerja hanya memiliki fokus kegiatan menyelesaikan tanggung jawab atau kewajiban menyelesaikan tugas-tugasnya dalam hal belajar untuk mendapatkan performa akademik yang baik. Sejalan dengan pendapat Metriyana, (dalam Mardelina & Muhson, 2017) yang menyatakan terdapat pengaruh negatif dalam kegiatan bekerja pada mahasiswa terhadap pencapaian performa akademik mahasiswa itu sendiri.

Menurut Gleason, (1993 dalam Mardelina & Muhson, 2017), bahwa mahasiswa yang kuliah sambil bekerja cenderung mendapat gaji akan tinggi, memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan setelah lulus, namun hal tersebut membuat mahasiswa kekurangan waktu dan sebagai hasilnya membuat performa akademik mereka menurun. Melakukan aktivitas kuliah sekaligus bekerja cenderung membuat mahasiswa kesulitan dalam meningkatkan performa akademik dikarenakan berkurangnya waktu untuk belajar. Dengan waktu belajar yang kurang, membuat performa akademik mahasiswa cenderung menurun. Sebaliknya, Mahasiswa non pekerja dengan waktu belajar yang cenderung normal dapat lebih mudah mempertahankan performa akademiknya.

Menurut Ford, dkk (dalam Octavia. & Nugraha, 2013) aktivitas bekerja yang dijalankan oleh mahasiswa dapat mengurangi waktu untuk menjalankan aktivitas akademik, sehingga mahasiswa pekerja memiliki sedikit waktu untuk belajar yang cenderung berakibat pada menurunnya performa akademik mahasiswa tersebut. Intensitas interaksi sosial dengan teman kuliah dan dosen

yang kurang membuat mahasiswa cenderung kesulitan untuk mendapatkan informasi terkait pembelajaran, sehingga membuat mahasiswa pekerja cenderung lalai terhadap tanggung jawab akan pencapaian performa akademiknya. Kurangnya waktu untuk refreshing atau istirahat dapat menurunkan kebugaran jasmani untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga dapat berakibat pada penurunan kualitas belajar mahasiswa untuk mendapatkan performa akademik yang baik. Menurut Mardelina & Muhson (2017) performa akademik mahasiswa yang bekerja cenderung lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja. Pada mahasiswa non pekerja, yang tidak memiliki aktivitas bekerja seperti yang dilakukan mahasiswa pekerja, membuat mereka memiliki waktu untuk belajar lebih banyak yang berguna untuk meningkatkan pencapaian performa akademiknya. Waktu luang yang banyak untuk menjalankan aktivitas akademik membuat mahasiswa non pekerja cenderung lebih mudah untuk melakukan interaksi sosial dengan dosen dan teman kuliah yang cenderung memudahkan mereka dalam mendapatkan informasi untuk meningkatkan performa akademik. Waktu istirahat yang lebih banyak juga dapat menjaga kesehatan jasmani untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga cenderung mempermudah mahasiswa non pekerja untuk meningkatkan performa akademik.

Di sisi lain, masalah yang perlu diwaspadai oleh mahasiswa pekerja merupakan pekerjaan yang bisa membuat mahasiswa melalaikan tugas utamanya, yakni belajar (Yenni, 2007 dalam Triwanto, 2018). Hal ini disebabkan adanya dua tanggung jawab yang berbeda dan dilakukan di waktu yang sama. Sejalan dengan pendapat Purwanto, dkk (2013 dalam Mardelina & Muhson, 2017), yang mengatakan performa akademik mahasiswa tidak bekerja

lebih tinggi dibandingkan Performa akademik mahasiswa yang bekerja. Pengaruh status pekerja terhadap performa akademik mahasiswa pun mulai dipertanyakan. Hal ini disebabkan oleh kegiatan bekerja yang telah dilakukan mahasiswa pekerja membuat menurunnya kebugaran jasmani yang dimiliki untuk mengikuti kegiatan akademiknya. Mahasiswa pekerja harus dapat berupaya menjaga kesehatan jasmani maupun rohaninya agar dapat mengikuti kegiatan secara maksimal. Upaya tersebut bertujuan agar mahasiswa pekerja tetap memiliki produktivitas yang stabil dan absensi kegiatan yang baik, peran antara kuliah dan bekerja pada Mahasiswa dapat berpotensi pada pencapaian performa akademik mahasiswa pekerja menjadi kurang maksimal. Sebaliknya, mahasiswa non pekerja memiliki lebih banyak waktu untuk mengikuti aktivitas akademik, dan lebih produktif dibidang akademik, sehingga mahasiswa non pekerja lebih mudah untuk memaksimalkan pencapaian performa akademiknya.

Tuntutan dalam hal pencapaian performa akademik tetap menjadi perhatian dan tugas utama bagi seorang mahasiswa, meskipun banyak yang harus dikorbankan mahasiswa pekerja dalam hal pencapaian performa akademik, seperti: berkurangnya waktu untuk belajar, berkurangnya waktu untuk bersosialisasi dengan teman, dan mengurangi waktu untuk istirahatnya (Mardelina. & Muhson, 2017). Sebagai mahasiswa pekerja, harus dapat memaksimalkan waktu untuk belajar dan waktu berdiskusi dengan teman yang berkurang akibat kegiatan bekerja yang menyita banyak waktu. Untuk menyelesaikan kegiatan yang banyak, secara tidak langsung mahasiswa pekerja akan mengurangi waktunya untuk istirahat yang membuat mahasiswa cenderung mengalami kelelahan fisik, menjadikan konsentrasi mahasiswa dalam kegiatan akademik berkurang. Sebaliknya, mahasiswa non pekerja memiliki waktu luang

cenderung lebih banyak yang dapat dimanfaatkan untuk belajar, bersosialisasi dengan teman, dan juga istirahat yang berguna untuk menjaga kebugaran jasmani. Sejalan dengan pendapat Jamaludin (2016) menyatakan ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa pekerja dan mahasiswa non pekerja baik tugas maupun performa akademiknya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui perbedaan performa akademik antara mahasiswa yang memiliki aktivitas bekerja dan mahasiswa yang tidak memiliki aktivitas bekerja. Sehingga peneliti akan mengungkap permasalahan atau fenomena tersebut dengan judul “Perbedaan Performa Akademik antara Mahasiswa Pekerja dan Mahasiswa non Pekerja”.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, apakah terdapat perbedaan performa akademik antara mahasiswa pekerja dan mahasiswa non pekerja?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan performa akademik antara mahasiswa pekerja dan mahasiswa non pekerja.

Manfaat penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu: manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi penulis, diharapkan dapat menambah wawasan atau pengetahuan dalam bidang psikologi pendidikan terutama yang membahas perbedaan performa akademik antara mahasiswa pekerja dan mahasiswa non pekerja.

- b. Bagi pembaca, diharapkan dapat menjadi dasar dalam mengkaji perbedaan performa akademik antara mahasiswa pekerja dan mahasiswa non pekerja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi subjek penelitian, khususnya kepada mahasiswa yang akan atau ingin mengambil pekerjaan sambil kuliah, supaya dapat mempertimbangkan kembali resiko apa saja yang akan diterima dan harus siap membagi waktu agar bisa mempertahankan performa akademiknya dan untuk mahasiswa yang sudah memiliki pekerjaan diharapkan menjadikan peringatan dan motivasi untuk tetap mempertahankan performa akademiknya.
- b. Bagi pembaca, diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan terkait bidang psikologi pendidikan terutama yang membahas tentang perbedaan performa akademik antara mahasiswa pekerja dan mahasiswa non pekerja.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Pada perbedaan performa akademik antara mahasiswa pekerja dan mahasiswa non pekerja sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Contoh penelitian yang dilakukan oleh Elma Mardelina, dkk (2017) dengan judul penelitian “Mahasiswa Bekerja dan Dampaknya pada Aktivitas Belajar dan Prestasi Akademik”, Singgih Subyantoro dkk, (2017) dengan judul penelitian “Dampak *Learning Management System* (LMS) pada Performa Akademik Mahasiswa di Perguruan Tinggi”, dan Triangrid Sara Saa (2019) dengan judul penelitian “Hubungan antara Jenis Kelamin dan Performa Akademik dengan Kesiapan Belajar Mandiri (*Self Directed Learning Readiness*) pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Papua”. Jika penelitian sebelumnya tidak fokus membedakan performa akademik, maka dalam

penelitian ini peneliti akan mengungkap perbedaan performa akademik. Pada penelitian sebelumnya yang mengungkap perbedaan performa akademik, membedakan performa akademik berdasarkan gender dan Dampak *Learning Management System* (LMS) terhadap performa akademik, dalam penelitian ini peneliti akan mengungkap perbedaan performa akademik antara mahasiswa pekerja dan mahasiswa non pekerja. Perbedaan selanjutnya, peneliti menggunakan subjek mahasiswa psikologi Universitas Yudharta Pasuruan dikarenakan masih belum ada penelitian yang mengungkap perbedaan performa akademik antara mahasiswa pekerja dan mahasiswa non pekerja pada mahasiswa psikologi Universitas Yudharta Pasuruan.